

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

3.1 Gambaran Desa Kuta

Desa Kuta Lombok terletak di Lombok Tengah bagian selatan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kuta merupakan salah satu Desa yang berada di kawasan pantai sehingga memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata, terdapat 2.158 kepala keluarga yang ada di desa Kuta.

Luas wilayah Desa Kuta yaitu 2.366 Ha dengan ketinggian tanah 5-10 mdpl, memiliki curah hujan 125 mm pertahun sehingga rata-rata suhu udara berkisar antara 18°C-34°C. Jenis dari dataran rendah, tinggi, pengunungan dan pantai adalah datar dan bergelombang. Berikut adalah batas wilayah administrasi Desa Kuta;

Sebelah Utara : Desa Rambitan

Sebelah Timur : Desa Sukadana dan Desa Sengkol

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Desa Prabu

(Sumber: Profil Desa Kuta Tahun 2014-2015)

Gambaran desa di atas maka secara sosioloogis akan memunculkan fenomena dimana masyarakatnya akan lebih cenderung ekonominya akan ke arah pariwisata, dikarenakan Desa Kuta yang berada di kawasan pantai dan terdapat

pegunungan serta perbukitan sehingga memiliki potensi yang besar , terlebih wilayah Desa Kuta juga sekarang ini sudah menjadi kawasan pariwisata dimana sudah banyak turis asing yang berdiam serta berlibur di sana makanya desa yang luasnya sedemikian rupa memiliki banyak bangunan seperti hotel-hotel, home stay, bungalow, serta cafe-cafe yang banyak akan di Jumpai di Desa Kuta ini.

3.2 Penduduk Desa Kuta Lombok

Terdapat beberapa pembagian penduduk berdasarkan karakteristik desa kuta seperti penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, pendidikan serta mata pencaharian

1. Penduduk Berdasarkan Usia

Usia merupakan karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai pengaruh yang penting baik terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi. Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Misalnya umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur dihitung.

Berdasarkan statistik Indonesia tahun 2014, struktur umur atau usia penduduk dapat dilihat dalam unsur umur satu tahunan atau yang disebut juga umur tunggal (single age), dan yang dikelompokkan dalam lima tahunan.

Adapun karakteristik penduduk Kuta Lombok berdasarkan usia kerja seperti yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1

Karakteristik Penduduk berdasarkan Usia Kerja di Kuta Lombok

| No | Kelompok usia (tahun) | Jumlah (orang) |
|----|-----------------------|----------------|
| 1 | 20 – 26 | 1.005 |
| 2 | 27 – 40 | 1.100 |
| 3 | 40 – 60 | 310 |

Sumber: Profil Desa Kuta Lombok Tahun 2012-2015

Pada Tabel 3.1 menunjukkan bahwa usia penduduk di Kuta Lombok berada pada usia produktif. Kelompok usia 27 hingga usia 40 tahun dan usia kerja dua puluh tahun hingga dua puluh enam tahun merupakan usia kerja yang dijadikan sebagai pekerja pemula, sedangkan kelompok usia kerja 40-60 tahun merupakan kelompok usia kerja yang masuk ke katagori masa pensiun.

2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara umum manusia terbagi dalam dua jenis kelamin yaitu laki – laki dan wanita. Jenis kelamin atau Gender menjadi isu substansial dalam konteks perubahan segmentasi pasar wisata pada dua puluh tahun terakhir. Jenis kelamin adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai saran atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan kelangsungan spesies itu.

Jenis kelamin adalah istilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, dan dibawa sejak lahir dengan sejumlah sifat yang diterima orang sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan. Adapun

karakteristik masyarakat atau penduduk di Kuta Lombok dapat dilihat pada Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

- Laki-laki : 3905 jiwa
- Perempuan : 4177 jiwa
- Jumlah laki-laki dan perempuan : 8082 jiwa

3. Penduduk menurut Agama

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: ketuhanan yang maha Esa. Dilihat dari aspek agama yang dianut, mayoritas penduduk Desa Telang menganut Islam sebagai agama mereka. Namun penduduk yang beragama lain tetap mendapat tempat di Desa Kuta. Secara berurutan, agama dan jumlah pemeluknya di Desa Kuta adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah penduduk berdasarkan Agama

| No | Agama | Jumlah (orang) |
|----|---------|----------------|
| 1 | Islam | 8041 |
| 2 | Kristen | 6 |
| 3 | Hindu | 35 |

Sumber: Profil Desa Kuta Lombok Tahun 2012-2015

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk masyarakat di desa kuta mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam meskipun ada beberapa orang yang memeluk agama Hindu. Terdapat 8041 orang

memeluk islam kemudian. Penduduk desa kuta mayoritas islam itu juga bisa dilihat dari banyaknya tempat peribadahan khususnya masjid dan mushola.

Berdasarkan tabel juga terdapat penduduk yang memeluk agama Hindu dan Kristen dikarenakan penduduk Desa Kuta sudah banyak pendatang dari Jawa ataupun Bali bahkan ada juga dari luar negri. Namun disini penduduk yang memeluk agama Hindu lebih banyak daripada Kristen, karena jika dilihat dari penduduk pendatang lebih banyak datang dari Bali yang mayoritas Hindu.

4. Penduduk menurut mata pencaharian

Klasifikasi penduduk desa Kuta menurut jenis mata pencaharian dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jumlah (orang) |
|----|-------------------------|----------------|
| 1 | Petani | 1161 |
| 2 | Buruh tani | 2065 |
| 3 | PNS | 47 |
| 4 | Pedagang keliling | 52 |
| 5 | Peternak | 994 |
| 6 | Nelayan | 533 |
| 7 | Montir | 8 |
| 8 | TNI | 4 |
| 9 | Polri | 2 |
| 10 | Pensiunan TNI/POLRI/PNS | 8 |

| | | |
|----|----------------------|------|
| 11 | Usaha Kecil Menengah | 612 |
| 12 | Dukun Terlatih | 8 |
| 13 | Dukun Swasta | 2 |
| 14 | Karyawan swasta | 1747 |
| 15 | Pengusaha besar | 114 |
| 16 | Lain-lain | 2068 |

Sumber: Profil Desa Kuta Lombok Tahun 2012-2015

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk di desa Kuta Lombok kebanyakan atau mayoritasnya adalah bermata pencaharian yang berkaitan dengan petani baik petani asli maupun buruh tani. Penduduk desa kuta juga banyak yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta seiring menjamurnya cafe-cafe dan hotel disana.

Meskipun Desa Kuta adalah daerah yang berdekatan dengan pantai namun kebanyakan dari penduduk nya adalah buruh tani dan petani. Di Desa Kuta sedikit terdapat wilayah persawahan dan itu pun dimanfaatkan untuk petani dan buruh tani. Karena kurangnya wilayah persawahan di Desa Kuta tak jarang penduduk di desa kuta memiliki sawah di luar desa sehingga meskipun tinggal di desa kuta tapi sawah nya ada diluar desa, begitu juga dengan buruh, tani buruh tani pun begitu ada yang jadi buruh di luar desa ada juga yang di desa itu sendiri.

3.3 Masyarakat Sasak Desa Kuta dan Tradisinya

a. Masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak khususnya di Desa Kuta Kabupaten Lombok Tengah sebagian besar beragama Islam. Mereka percaya pada Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Segala aktivitas sehari-hari maupun tradisi budaya Sasak selalu dihubungkan dengan religi Islam. Selamatan merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

Sebagian masyarakat Sasak desa kuta menyebut Tuhan Yang Tunggal dengan sebutan Neneq. Hal tersebut masih dapat kita ketahui dari ungkapan-ungkapan masyarakat yang sering menyebut *Nenaq Kaji Siq Lebeh Kuase* yang artinya Tuhan kami Yang Maha Kuasa. Selain itu masyarakat juga percaya kepada makhluk halus yang disebut jim. Makhluk halus yang baik disebut jim sedangkan yang tidak baik disebut bakek.

Suku bangsa Sasak ditinjau dari stratifikasi sosial masyarakat terdapat dua golongan yaitu golongan bangsawan dan golongan biasa. Stratifikasi sosial pada masyarakat Sasak terdiri dari tiga golongan yaitu, golongan menak, kebangsawanan yang didapatkan secara turun temurun, golongan perwangse, gelar kebangsawanan yang diperoleh dari pemberian raja dan golongan masyarakat biasa atau jajar karang.

Soejono Soekanto menyatakan bahwa ada dua asumsi yang melahirkan adanya hierarki kebangsawanan yaitu: masing-masing lebih sering dilahirkan atas faktor pengakuan diri sebagai keturunan keluarga raja (ascribed status),

dan achieved status yang merupakan gelar kebangsawanan yang diperoleh dari pemberian raja karena alasan keahlian, jasa, karir dan pengabdian kepada raja.¹

b. Tradisi Masyarakat Sasak di Desa Kuta

Pulau Lombok merupak rumah Suku Sasak, terletak di sebelah timur Pulau Bali, di pisah oleh Selat Lombok. Masyarakat suku sasak tinggal di Lombok dan hidup bermasyarakat termasuk masyarakat sasak desa Kuta. Masyarakat sasak ini memiliki beberapa tradisi dan budaya.

Di lombok khususnya desa Kuta tidak hanya terdapat tradisi merariq tetapi masih ada tradisi lain di Desa ini seperti: tradisi presean dan tradisi bau nyale.

1. Tradisi Presean

Di Italia ada gladiator, di Indonesia kususnya Lombok ada namanya Presean yang sampai sekarang tradisi masih dilakukan oleh pemuda Lombok atau suku Sasak sebagai persembahan untuk menyambut tamu dan jadi bagian dalam aneka festival dan acara.

Awal tradisi Presean ini dahulu saat Lombok masih berbentuk kerajaan, Presean menjadi cara untuk untuk memilih prajurit di sana. Sebelum diterima menjadi prajurit, mereka akan adu ketangkasan terlebih dahulu atau upacara adat dari luapan emosi para prajurit kerajaan sehabis mengalahkan lawan di medan perang.

Seni pertunjukan ini sungguh unik meski penuh dengan unsur kekerasan. Para petarung di presean ini itu dinamakan pepadu yang mana tidak disiapkan sebelumnya, pepadu akan dipilih oleh pekembar namanya yang juga disebut sebagai wasit dalam pertarungan presean ini. Penonton dipilih untuk jadi Pepadu,

¹ Soejono, Soekaanto. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 240-241

penonton boleh menolak bila dipilih oleh pakembar, tetapi kalau pepadu bersedia maka mereka akan mengenakan kain tradisional, dengan udeng dan bertelanjang dada. Dan disediakan rotan untuk saling pukul dan perisai sebagai pelindung yang terbuat dari kulit kerbau yang tebal itu kalau di Sasak disebut Ende, para Pepadu ini akan adu kekuatan dan ketangkasan di tengah lingkaran manusia. Presean ini dipimpin 2 pakembar Yakni Pakembar Sedi itu merupakan wasit yang berada di pinggir lapangan dan Pakembar Tenga, yaitu merupakan wasit yang berada di tengah tempat presean. Presean ini dilaksanakan dalam beberapa ronde, dengan peraturan-peraturan yang ditentukan oleh Pakembar. Pemenang dalam persean dapat dilihat melalui dua cara yaitu dengan ketika salah satu dari pepadu berdarah di anggota badan, maka itu dianggap selesai dan yang tidak berdarah itu dianggap jadi pemenangnya. Yang kedua ditentukan berdasarkan dari nilai tertinggi jika kedua pepadu bisa saling bertahan dalam ronde-ronde yang ada. Tradisi Presean ini selalu diiringi musik yang disebut gendang presean. Alat-alat musiknya terdiri dari dua buah gendang, satu buah petuk, satu set rencek, satu buah gong dan satu buah suling.

Meskipun terdapat unsur kekerasan, Presean tetap dilestarikan karena disitu ada tujuan untuk silaturahmi, persahabatan dan sportifitas. Para pepadu tidak menaruh dendam diluar pertarungan karena makna dari tradisi ini yaitu mencari kawan bukan mencari lawan.

2. Tradisi Bau Nyale

Tradisi Bau Nyale dilaksanakan setiap setahun sekali yang biasa dilakukan di Pantai Seger Kuta Lombok Tengah. Dalam Bahasa Sasak , “Bau” artinya menangkap dan “Nyale” berarti cacing Nyale, cacing laut yang berwarna warni. Nyale ini ada di 16 titik di pantai selatan kabupaten lombok tengah akan tetapi yang paling banyak dikunjungi adalah pantai seger yang merupakan bagian dari desa Kuta.

Sebelum Bau Nyale, terlebih dahulu melakukan sebuah upacara. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mengenang jasa Putri Mandalika yang telah berkorban nyawa untuk menghindari peperangan memperebutkan dirinya di kala itu. Putri Mandalika, seorang putri cantik yang kecantikannya sangat tersohor, karena kecantikannya itulah banyak para pangeran dari banyak kerajaan ingin memersunting dirinya, namun setiap pangeran yang datang untuk melamar ditolak oleh sang putri. Karena penolakan sang putri tersebut, para pangeran tidak terima dan membuat kesepakatan untuk mengadakan peperangan, bagi yang memenangkan peperangan berhak memperistri sang Putri.

Sang Putri kemudian meminta izin kepada ayahnya untuk mengatasi masalah ini., ia kemudian berrsemedi selama beberapa hari, kemudian ia memutuskan untuk mengundang para pangeran dan orang banyak. Pada hari yang telah ditentukan, sang putri mengundang semua rakyat dan pangeran untuk berkumpul, Setelah semua berkumpul, maka Putri mengumunkan kepada semua yang hadir pada saat itu bahwa dirinya dapat dimiliki oleh semua orang, setelah selesai berbicara sang putri kemudian terjun ke dalam lautan dengan tiba-tiba, setelah beberapa saat tubuh sang Putri tak lagi terlihat karena tertelan gelombang,

tak lama kemudian angin bertiup kencang dan petir menyambar-nyambar, setelah itu air laut kembali tenang dan munculah cacing berwarna indah yang saat ini dikenal dengan nama Nyale.

3.4 Sejarah Merariq

Merariq pada suku sasak dilatar belakangi oleh perkembangan sejarah dipulau lombok dimana raja-raja dulu dengan sewenang-wenang mengambil begitu saja gadis untuk dijadikan selir. Senada dengan hasil wawancara dengan masyarakat setempat:

“Menurut ceriten laeq raje-raje lek lombok semelek-melekn baet dedare yan tepiak jari seninen ato selirn tanda teketuan dedare eto mele ato ndek , setelahn eto kan ite suku sasak jarin mut suruh anakth sak dedare sebaikn pelai kance calon semamen sak mun peleq daet sak terstuiq sik dengan toakn. Kemudian demen uah meretoq kelaeq-laeqn jari semacem tradisi daet arak aturan adat...”

(Menurut cerita dahulu raja-raja yang ada di Lombok dengan semena-mena mengambil gadis untuk jadi istrinya tanpa gadis itu mau atau tidak, setelah itu suku sasak mendorong anak gadisnya sebaiknya lari bersama calon suami yang dipilih dan yang disetujui orang tuanya, kemudian secara perlahan-lahan tindakan itu jadi semacam pelaksanaan dari aturan adat)

Sejarah nya juga jika si gadis diminta secara biasa maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa di ungkapkan masyarakat sasak:

“araqm endeng bawang baen atau araqm endeng anak manuk baen artinya seperti meminta bawang atau anak ayam saja.”

Seperti meminta bawang atau anak ayam saja

Munculnya tradisi kawin lari di Lombok ada dua pandangan, seperti yang diungkapkan tokoh masyarakat desa kuta dalam wawancara, ia mengatakan:

“Merariq araq due pandangan sak pertame arak sk kene merariq memang asli budaye tradisi suku sasak sak uah arak seblumn datang kolonial bali ato belande daet sak kedue arak sak berpandangan kene tradisi merariq sinia ndekn budaye asli suku sasak daet ndekn tegaweq seblumn araq kolonial bali”,

(Merariq ada dua pandangan, yang pertama ada yang menganggap merariq sebagai budaya tradisi asli dari leluhur masyarakat sasak yang sudah ada sebelum datangnya pengaruh bali. Yang kedua merariq dianggap budaya bukan asli dari leluhur masyarakat sasak serta tidak dipraktikkan masyarakat sebelum datang nya kolonial bali.)

Jadi merariq ini memiliki dua pandangan yaitu pandangan pertama merariq dianggap budaya asli dari masyarakat sask dan yang kedua mmerariq ini bukan budaya asli dan tidak dikerjakan sebelum adanya kolonial belanda , pandangan yang pertama diatas ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak yang dipelopori oleh tokoh tokoh adat, di antaranya adalah H.Lalu Azhar, mantan wagub NTB dan kini ketua Masyarakat Adat Sasak (MAS).

Pandangan yang kedua ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak dan dipelopori oleh tokoh agama, Pada tahun 1955 di Bengkel Lombok Barat,Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus, kawin lari (*merari'*) karena dianggap manifestasi hinduisme Bali dan tidak sesuai dengan Islam. Praktik kawin lari di Lombok ini juga ditegaskan merupakan pengaruh dari tradisi kasta dalam budaya Hindu Bali.

Menurut observasi dari penilti *Merariq* ini memang mendapat pengaruh oleh hindu-bali, yaitu dengan bukti adanya pemakaian strata sosial triwangsa. Strata sosial ini jelas sama dengan pola hindu-bali. Triwangsa membagi manusia dari kelas terendah sampai kelas tertinggi. Kelas terendah bernama panjak atau budak dengan ajikrama lambang adat antara 17 dan 25. Kemudian kelas jajar karang dengan ajikrama lambang adat antara 33 dan 44. Diatasnya lagi disebut perwangsa perbape dengan ajikrame lambang adat antara 66 dan 99. Kemudian menyusul perwangsa pemenak dan datu raden dengan ajikrama lambang adat antara 100 sampai dengan 200.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Ayub diungkapkan bahwa dulu suku sasak lombok memang pernah dikuasai oleh kerajaan karang asem bali:

“Laek suku sasak lombok tekuasaiq isiq kerajaan karang asem sekitar mun ndek salak abad pituq olas, demen uah kuasaiq lombok dengan-dengan bali datang lek lombok jauq budaye.n sak arak lek bali .demen mereto arak pertentangan lek keluarga kerajaan jarin kekuasaan pecah jari empat kerajaan kecek. Sekitar taun 1838 kerajaan mataram lek jawe kusaiq lombok daet kerajaan karang asem bali. Mataram setelah eto mun pesopoq lombok daet karang asem lek bawaq kuasen. Lek lombok barat suku sasak melen terimaq dengan-dengan bali tun wilayahn daet baun irup harmonis. Tun mase eto Kawin antare dengan sasak daet bali jari hal sak biase...”

(Dahulu suku sasak lombok dikuasai kerajaan karang asem sekitar kalau tidak salah abad ke-17, dikuasainya Pulau Lombok , terus orang-orang Bali berdatangan ke Lombok dengan membawa serta kebudayaan mereka. Setelah itu terjadi pertentangan di antara keluarga kerajaan jadi kekuasaan terpecah menjadi empat kerajaan kecil. sekitar tahun 1838, Kerajaan Mataram dari Jawa menguasai Lombok dan juga kemudian menguasai kerajaan Karangasem Bali. Mataram setelah itu menyatukan Lombok dengan Karangasem di bawah kekuasaannya. Di Lombok barat, Suku Sasak dapat menerima kedatangan orang-orang Bali di wilayahnya. Makanya perkawinan antara orang Sasak dan Bali pada masa itu menjadi hal yang biasa)

Hasil wawancara peneliti diatas menunjukkkan bahwa adanya pengaruh hindu-bali di tradisi merariq ini karena didalam tradisi merariq pada masyarakat suku sasak ini masih menggunakan strata sosial triwangsa yang memang itu adalah strata yang sudah jelas sama dengan pola hindu-bali. Triwangsa membagi manusia dari kelas terendah sampai kelas tertinggi.

3.5 Proses Merariq di Masyarakat Desa Kuta

Masyarakat Sasak mengenal merari' (kawin lari) adalah tradisi yang mengawali perkawinan, bukannya melamar melalui orang tuanya. Kawin lari melibatkan pertemuan rahasia dengan si gadis dan membawanya kabur di malam hari menuju nsuatu tempat persembunyian. Calon mempelai perempuan

menyelinap keluar dari rumah orang tuanya seperti sudah direncanakan sebelumnya dan si mempelai laki-laki biasanya disertai oleh kerabat atau kawan-kawanya. Adapun tahap-tahap atau proses dalam merariq masyarakat di desa kuta adalah sebagai berikut:

1. Mbait

Mbait yaitu suatu peristiwa melarikan seorang gadis untuk dijadikan sebagai istrinya karena itu sering diartikan sebagai kawin lari menurut anggapan budaya suku lain. Hasil wawancara dengan bapak iyip selaku tokoh masyarakat di Kuta:

“...lek proses Mbait harus telakuan kemalem antare waktu magrib daet ise. Lamun mbait yk tegawek lk kejelo yn te anggap pengecut sehingga ean arak dende lek sidang adatn pasn sorong serah ajikrama, biasen lamun telakuan mereto keluarge sak mame yan lile jaet arann tun masyarakat sehingga biasen keluarge mame melen damai secare monang-monang sak denden jaok lebih beleq atao maha, harus mbait lek kemalem arak due alasan sak pertamen untuk mengikuti adat daet sak keduen aden sak rahasia ndek tenaon tan pelai ato tepaling..waktun mbait harus arak dengan nine milu, sedangkann calon penganten mame kannggo milu kanggo ndek, kembekn sin harusn milu dengan nine harusn milu aden sak ndek terjadi sk ndek mut meleq daet aden sak ndek curige masyarakat..waktun mbait harus arak dengan nine milu, sedangkann calon penganten mame kannggo milu kanggo ndek, kembekn sin harusn milu dengan nine harusn milu aden sak ndek terjadi sk ndek mut meleq daet aden sak ndek curige masyarakat....”

(dalam proses mbait harus dilakukan malam hari antara waktu magrib dan isa. Kalau mbait ini dilakukan siang hari maka dianggap pengecut sehingga akan ada denda dalam sidang adat nanti pada saat sorong serah, biasanya kalau dilakukan siang hari keluarge yang laki-laki akan malu nama nya akan rusak di masyarakat sehingga keluarga laki-laki biasanya akan melakukan damai secara diam-diam yang dendanya akan lebih mahal. Ada dua alasan dilakukan pelarian pada malam hari yang pertma untuk mengikuti ketentuan adat dan yang kedua untuk merahasiakan proses pelarian mereka...pada saat mbait harus ada wanita yang ikut, sedangkan calon pengantin laki boleh ikut boleh tidak, kenapa

harus ikut wanita karena untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan dan menghindari kecurigaan masyarakat)

Senada dengan ungakapan bapak iyip di atas, bapak Sria je juga mengungkapkan ada beberapa aturan-aturan dalam mbait yang harus diikuti dan dilaksanakan jika ingin mbait. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sria je selaku tokoh masyarakat:

“proses mbait harusn kemalem, mbait yak arak aturan pertamen calon penganten nine harusn tebait tum balen dengan toakn, ndekn kanggo tebait lek tengaq langan, tun pondokn apelagin lek sekolahn, kedue calon penganen nine sak tebait harusn benen-benern mele tebait daet uah arak janji eakm merariq, ketelun mbait yk harus telakuan kemalem lek mulai bih magrib sampe jam solas, ndekn kanggo mbait kejelo, sak keempat merariq harusn telakuan sopan santun ndekn kanggo arak paksaan daet kekerasan, ke lime harusn milu dengan nine, sk keenam calon penganten nine harusn tejauq lek salaq sekeq keluarge sak mame aden sak ndek tenjot daen gedeq dengan toakn sak mame, terakhir harusn bebarak keadaan calon pengntin nine sk tebait lek keliang daet keluarge sak nine....”

(proses mbait harus dimalam hari, mbait ini ada aturannya yang harus ditaati, yang pertama calon pengantin perempuan harus diambil dirumah orang tua tidak boleh diambil ditengah jalan, di sawah, pondok, apalagi disekolah, kedua calon pengantin perempuan harus benar-benar mau diambil dan sudah ada janji untuk menikah, ketiga mbait ini harus dilakukan malam hari mulai habis magrib sampai jam sebelas tidak boleh siang hari, yang keempat merariq harus dilakukan dengan sopan santun tidak boleh ada paksaan dan apalagi kekerasan, yang kelima itu harus ada wanita yang ikut dalam proses mbait, yang keenam calon pengantin perempuan harus dibawa ke salah satu keluarga terdekat pihak laki-laki supaya orang tua yang laki-laki tidak kaget dan marah, kemudian yang terakhir harus memberi kabar keadaan calon pengantin perempuan yang dilarikan ke kepala dusun dan keluarganya..)

Jadi Peristiwa mbait ini terdapat aturan yang berlaku, Adapun beberapa awig-awig (aturan) merariq yang berlaku di Desa Kuta pada suku sasak adalah sebagai berikut:

- a. Calon mempelai perempuan harus diambil di rumah

- b. Calon mempelai perempuan yang mau diambil itu benar-benar bersedia untuk kawin
- c. Merariq harus dilakukan pada malam hari dari habis magrib sampai jam 23.00 dan terhina bagi orang merariq di siang hari.
- d. Merariq harus dilakukan dengan cara-cara sopan, tidak boleh dengan jalan paksaan dan kekerasan
- e. Harus mengikutkan seorang perempuan dalam mengambil sebagai teman gadis calon mempelai.
- f. Calon mempelai perempuan yang diambil harus dibawa ke rumah salah seorang keluarga pihak laki-laki guna menghindari keterkejutan atau kemarahan orang tua laki-laki karena tidak setuju, sehingga perempuan tidak dapat mendengarkan kata-kata tidak senonoh yang keluar dari calon mertuanya.
- g. Calon mempelai perempuan yang diambil harus segera diinformasikan keadaannya kepada kepala dusunnya dan keluarganya atau tepesejati dan tepeselabar.

2. Merangkat

Setelah proses mbait tadi selesai maka dilanjutkan ke proses merangkat. *Merangkat* yaitu suatu acara makan berdua sebagai awal dari sebuah proses perkawinan, acara merangkat ini dilakukan pada malam pertama calon pengantin wanita datang di gubug atau di kampung calon pengantin laki. Pada malam itulah kedua calon pengantin makan bersama (makan berdua) dan ditemani oleh satu orang perempuan tua atau salah seorang keluarga dekat dari calon pengantin laki.

Dikatakan merangkat karena makanan yang disuguhkan dengan menggunakan sebuah wadah yang hanya berisi satu butir telur ayam kampung, satu satu piring nasi, satu satu ekor ayam bakar panggang lengkap dengan bumbunya. Pada malam datangnya calon pengantin ini, kaum muda-mudi juga datang meramaikan acara serta menyaksikan calon pengantin wanita sambil membawa rokok, ayam, telur, gula, kopi, teh dan lain-lain untuk sama – sama membalas jasa atau juga menanam jasa kepada kedua calon pengantin. Di proses merangkat ada ketentuan yang harus diikuti. Seperti diungkapkan bapak iyip berikut:

“sebelum calon pengantin nine taek bale harus besaq imen sik siwur, demen datang calon pengantin nine terus langsung pade meriap, ndekn kanggo sak siap saji harus tekelaq juluk. Pertamen gorok manuaq laguk harusn tepekeoq juluk aden sak tun dereq-dereq ato tetangge tetange naon tan arak dengan merariq, tetangge biasen ngerti mun arak tepekeow manuaq lek waktu isye, eeto pertanden arak balen tetanggen tepiak jari taok tebuniq dengan merariq”

(sebelum calon pengantin perempuan naik kerumah harus mencuci tangan dengan siwur, sesudah datang calon pengantin perempuan kemudian dilanjutkan memasak, tidak boleh menyiapkan yang siap saji harus dimasak pada saat itu, yang perta biasanya sembelih ayam tetapi ayamnya harus dibunyikan dulu supaya tetangga-tetangga dekat mengetahui bahwa ada yang merariq, tetangga biasanya mengerti kalau ada ayam dibunyikan atau tepekeoq lek waktu isya, itu pertanda ada rumah didekatnya yang dijadikan tempat persembunyian pasangan yang merariq)

Jadi dari hasil wawancara diatas terungkap bahwa didalam merangkat calon pengantin wanita sebelum naik kerumah terlebih dahulu mencuci tangan dengan siwur (alat penyendok air dari tempurung kelapa) dipergunakan oleh orang sasak untuk mengambil air dari tempat persediaan air (gentong), begitu calon pengantin wanita datang segera dilakukan persiapan memasak (tidak boleh disiapkan masakan yang siap saji). Yang pertama yang harus dilakukan dalam

merangkat adalah menyembelih ayam akan tetapi ayamnya lebih dahulu dibunyikan atau tepekeok. Dari kata keok (bunyi ayam) . ini bertujuan agar supaya tetangga tahu ada orang yang merari para tetangga biasanya akan mengerti kalau ada terdengar keok ayam pada waktu malam hari bahwa itu pertanda ada rumah yang dijadikan tempat persembunyian orang merariq.

Mereka akan keluar melihat siapa yang kawin, setelah diketahui mereka akan beramai ramai membawa beras, cabe ,telur, gula sebagai tawaran orang perempuan dan ayam untuk laki-laki. Semua bawaan itu langsung dimasak dan akan dimakan beramai-ramai yang disebut dengan merangkat yang artinya makan buat orang kawin.

3. Masejati dan Selabar

a. Mesejati

Masejati ialah pemberitahuan dari pihak laki-laki kepada orang tua wanita bahwa putrinya benar-benar dibawa untuk merariq. Hasil wawancara dengan bapak Iyip yang mengatakan maksud dari mesejati :

“Mesejati yak kenen pembaraq eleq pihak keluarga calon penganten mame lek dengan toaqn calon penganten nine bahwe deadaren pacu tan merariq. Mesejati harus tegaweq becat laguk mun yak tetunde paling lambatn telu jelo, laeq taon sampai pituq

jelo isin edaq montor. Mesejati endah proses pembaraq saq tetujuan lek pemerintah desen calon penganten nine aden sak bebaraq tun keluarga calon penganten nine, laeq dengan sak tetutus gawek mesejati adalah dengan sak tepeleq. Dengan saq tetutus harusn sampaian informasi lek pihag calon penganten nine daet harusn tulaq selamat. demen uah oleq gawek tugasn trus tebeng medaran daun kelor sak edak sien daet sekek empong manuaq sak sediahn tepengadeq pasn malam merangkat, daun edak sien jari lambang perjuangan tanpa pamrih...”

(masejati ini adalah pemberitahuan dari pihak keluarga calon pengantin laki-laki ke orang tua calon pengantin perempuan bahwa anaknya benar-benar merariq. Mesejati harus dilakukan sesegera mungkin kalau ditunda paling lambatnya 3 hari, kalau dahulu bisa sampai tujuh hari karena tidak adanya motor dan handphone. Mesejati juga proses pemberitahuan kepada pemerintah Desa asal calon pengantin perempuan untuk melaporkan ke orang tua mempelai perempuan. Dahulu orang yang diutus untuk melakukan mesejati adalah orang pilihan karena informasi ke pihak keluarga wanita harus sampai dan utusan itu harus kembali dalam keadaan selamat. Sesudah pulang dari melaksanakan tugas mesejati, mereka diberi makan dengan sayur kelor tanpa garam dan sepotong paha ayam yang sengaja disisakan pada waktu acara mangan merangkat. Sayur tanpa garam sebagai lambang sebuah perjuangan tanpa pamrih)

Mesejati harus segera dilaksanakan akan tetapi kalau terjadi penundaan boleh ditunda paling lambat tiga hari. Dulu bisa sampai tujuh hari karena sulit transportasi dan komunikasi bagi tempat yang jauh. Tetapi sekarang karena mudahnya transportasi bahkan melalui jasa telepon tidak ada alasan lagi untuk menunda lebih 3 hari. Orang yang diutus melakukan mesejati adalah orang-orang pilihan perlu pertimbangan fisik dan mentalnya. Sebab informasi ke pihak keluarga wanita harus sampai dan utusan itu harus kembali dalam keadaan selamat. Sepulang dari melaksanakan tugas mesejati, mereka diberi makan dengan lauk sayur kelor tanpa garam dan sepotong paha ayam yang sengaja disisakan pada waktu acara mangan merangkat. Sayur tanpa garam sebagai lambang sebuah

perjuangan tanpa pamrih. Yang melakukan mesejati ini harus berpakaian baik dan sopan dengan pakain adat sasak.

Utusan yang melaksanakan mesejati membawa harus membawa sesirah, seperti yang berupa wadah yang berupa leweng, semacam talam terbuat dari kuningan (tidak boleh bahan lain misalnya perak) diberi alas kain usap (kain penutup muka orang yang sudah meninggal). Diatasnya ditaruhkan keris, kain kembang komak, jarum, dan benang sebagai pengikat semua isi sesirah ini. Sebelum masuk kerumah orang tua wanita terlebih dahulu dipukulkan kemong sejenis gong kecil sebagai tanda mereka akan melakukan mesejati. Maksudnya agar diketahui oleh masyarakat sekitar dan tidak mendapat gangguan. Selanjutnya mengungkapkan maksud yang isinya menyampaikan salam putrinya dan calon suaminya bahwa mereka telah merariq dan berada disuatu tempat.

b. Selabar

Selabar adalah kelanjutan proses dari masejati. Selabar artinya sebar kabar. Selabar ini dilakukan setelah proses sejati selesai dijalankan dan diterima dengan baik oleh pihak pemerintah Desa atau keliang. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Iyip menceritakan bahwa:

“demen uah inggas tepesajati terus nyelabar sak berarti pembaraq lek masyarakat luas bahwa nine A daet mame B uahn tak merariq caren lalo lek taok umum maraq tan peken, persimpangan langan jauq sesirah daet pantoq kemong telu kali. Demen inggas pantoq kemong utusan nyelabar bebaraq lek kepale dese daet dengan toaqn penganten nine bahwe nyelabar uahn taq tegaweq...”

(Setelah selesai mesejati dilanjutkan dengan nyelabar yang berarti pemberitahuan ke masyarakat luas bahwa si perempuan A dan laki B sudah merariq, caranya pergi ke tempat seperti pasar, perempatan, bawa sesirah dan memukul kemong (kentongan) tiga kali. Setelah memukul kemong utusan nyelabar pergi memberitahu kepala Desa atau kepala dusun dan orang tua pengantin perempuan bahwa nyelabar sudah dilaksanakan...)

Jadi Selabar itu artinya menyampaikan, pemberitahuan kepada masyarakat luas bahwa wanita A dan pria B telah merariq. Caranya ialah pergi ketempat umum seperti; pasar, persimpangan jalan sambil membawa sesirah dan memukul kemong tiga kali. Selesai melakukan pemukulan kemong seperti diatas peselabar melapor ke kepala Desa/kepala kampung dan orang tua mempelai wanita bahwa selabar telah dilaksanakan. Selabar biasanya dilakukan paling banyak sampai tiga kali setiap hari berturut-turut kecuali hari jumat tidak boleh melakukan proses adat.

Kini seiring dengan tuntutan zaman, acara selabar, mesejati, bait wali dan pembicaraan tentang gantiran di Desa Kuta sering jugadigabung menjadi satu. Apa bila dalam satu lingkungan Desa atau berdekatan wilayah walaupun berlainan wilayah administrasi pemerintah, kebanyakan diserahkan kepada kepala dusun/kepala lingkungan untuk membicarakannya secara adat.

Proses Selabar terdapat aturan-aturan seperti:

1. Setelah proses sejati selesai, maka harus segera disusul dengan selabaran yaitu pengiriman utusan dari pihak laki-laki kerumah pihak perempuan yang dimediasi oleh kepala dusun untuk memberitahukan perihal merariq tersebut.
2. Jumlah utusan sekurang-kurangnya dua orang. Tapi kadang-kadang untuk kaum bangsawan bisa bahkan dua puluh satu orang. Para utusan ini harus menggunakan pakaian adat.
3. Para utusan itu harus membawa beberapa perangkat yaitu: sesirah “leweng kuning” (talam) dan diatasnya “pinginang kuning” (pecanangan) yang berisikan “otak bebeliq” yakni sehelai kain putih dan hitam secara

bersusunan putih dibawah dan hitam diatas kemudian diikat dengan benang mentah. Leweng sebagai petanda adanya perendahan diri untuk permisi (betabe') sedangkan "otak bebeliq" maksudnya perlambang bagi adanya dua insan yang di ikat dengan perkawinan, dimana pada saat selabaran, kain hitam diatas bermakna pengantin belum akad nikah, sedangkan pada saat "sorong serah" kain putih diatas sebagai pertanda pengantinnya telah akad nikah.

4. Bait wali

Bait wali artinya meminta wali nikah kepada pihak perempuan (ayahnya atau keluarga lain yang berhak menjadi walinya) sebagaimana ditentukan dalam Islam. Biasanya dulu yang menjadi permasalahan yaitu status sosial, misalnya jika wanita meliki status sosial lebih tinggi kawin dengan pria yang status sosialnya lebih rendah non bangsawan. Maka orang tua wanita tidak akan merestuinnya, berarti si wanita dikeluarkan dari rumpun keluarganya yang disebut beteteh, tidak akan diberikan wali. Penghulu atau juru nikah terpaksa akan menikahkan melalui wali hakim.

Sekarang kejadian seperi itu sudah mulai ditinggalkan karena dianggap sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam maupun Hak Asasi Manusia. Kecuali yang masih sering terjadi di Desa Kuta adalah kecendrungan pemberian wali dikaitkan dengan pembayaran sejumlah uang yang diminta, jika masalah biaya belum diserahkan oleh pihak laki-laki, wali belum bersedia menikahkan anaknya.

5. Akad nikah

Sebelum akad nikah dilaksanakan, pihak laki-laki sebelumnya telah siap untuk menghadirkan orangtua perempuan sebagai wali dan juga petugas pencatat nikah (PPN) Desa. Karena itu, pihak keluarga laki-laki semenjak proses merariq harus segera menghubungi kyai (tokoh agama) dusun untuk melapor ke PPN dan mencari kepastian kesedian orang tua perempuan untuk hadir sebagai wali (nuntut wali) apa bila semuanya sudah siap maka akad nikah bisa dilangsungkan pada hari yang telah disetujui.

Dari hasil observasi prosesi akad nikah itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: masyarakat mulai mendatangi tempat akad nikah, pengantin laki-laki disuruh wudhu terlebih dahulu oleh penghulu baru kemudian duduk berhadapan kemudian dibuka oleh penghulu dengan bacaan basmalah dan khutbah nikah. Kemudian penghulu membimbing sang mempelai laki-laki dan wali untuk melafazkan kalimat syahadat dan shigat ijab-qabul. Dan biasanya setelah itu penghulu mengatasmakan wali berjabatan tangan dengan mempelai laki-laki sambil mengucapkan ijab-qabul yang berisi pernyataan menikahkan tas nama wali dan pernyataan menerima oleh pengantin laki-laki (tunai atau tunda), Setelah itu jabatan tangan dilepas dan dilanjutkan dengan penandatanganan akta nikah secara bergiliran oleh wali, pengantin laki-laki dan saksi. Dan diakhiri dengan tahlilan, doa, makan-makan dan salaman yang dipimpin tokoh agama.

6. Pisuka gantiran

Pisuke lan gantiran merupakan sesuatu permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai bentuk kesukarelaan antara keduanya. Pisuka lan gantiran ini biasanya dipakai oleh pihak perempuan untuk merayakan (begawe) pernikahan anaknya dengan mengundang keluarga-keluarga dekat, jauh, dan

seluruh anggota banjar (satu dusun) pada saat penyambutan ataupun penerimaan rombongan nyongkolan. Seperti Hasil wawancara dengan bapak Iyip :

“Selang pire jelo inggas gaweq akad nikah, wakil utusan sak datang lek keluarga sak nine yak raos pisuke, pisuke adalah kepeng sak yak tebeng sik keluarga mame lek keluarga nine jari sin tepegaweq dedaren. Biasen masyarakat sassak kepeng pisuken bide-bide tiap daerah. pisuke tergantung kesepakatan due pihak lewat raosan adat, biasen lamun nine sak tepemerariq loek jauqn barang berharge lek balen semamen ato sak nien uah bependidikan sak lebih tinggang marak tan S1, S2 jarin pisuke sak yan tebeng lebih loek, laguk arak endah dengan sak tetap elek kesepakatan awaln sak tetatur lek masyarakat..”

(Selang beberapa hari setelah proses akad nikah dilaksanakan, sesepuh dusun atau para wakil dari mempelai laki-laki datang menemui keluarga perempuan untuk merundingkan pisuke, pisuka ini artinya uang yang akan diberikan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk di pakai keluarga perempuan untuk acara dirumah perempuan. Biasanya uang pisuke ini berbeda-beda ditiap-tiap daerah. Akan tetapi pisuka ini bisa sesuai kesepakatan kedua belah pihak melalui pembicaran adat. Biasanya kalau perempuan yang dinikahi tersebut banyak membawa barang berharga kerumah calon suaminya atau perempuan itu telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi seperti S-1, S-2 , maka pisuke yang diberikan juga akan lebih banyak. Namun demikian ada juga orang yang tetap berpegang pada kesepakatan awal yang telah diatur dalam masyarakat..)

Jadi Selang beberapa hari setelah proses akad nikah dilaksanakan, sesepuh dusun atau para wakil dari mempelai perempuan datang menemui keluarga laki untuk merundingkan pisuke (uang yang akan diberikan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan). Dimasyarakat uang pisuka ini terdapat perbedaan ditiap tiap daerah. Tetapi biasanya pisuka ini bisa ditentukan sesuai kesepakatan. Setelah terdapat kesepakatan berapa uang pisuke yang akan diberikan keluarga laki-laki maka wakil mempelai laki-laki ini kembali pulang. Kemudian Keesokan harinya utusan atau wakil dari mempelai laki-laki ini kembali datang kerumah keluarga

mempelai perempuan untuk menyerahkan uang pisuke sesuai dengan yang disepakati kemarinnya.

Pisuka ini di pakai keluarga perempuan untuk acara begawe dirumah perempuan, dengan mengundang keluarga dekat, jauh dan semua orang didusunnya untuk menyambut pihak laki-laki diwaktu nyongkolan dan sorong serah. Pisuka dalam wujud materi disebut gantiran. Sesuai dengan yang diungkapkan bapak Sria je ada tingkatan disebut utami, madya, dan Nista. Berikut adalah gantiran dari tingkatan tersebut:

Gantiran utami: Sapi 2 ekor, Beras 120 catu (kira-kira 300 kg), Kayu, 30 lembah (pikul), Kelapa 200 satak (butir), Minyak 10 botol, Rempah secukupnya.

Gantiran Madya: Sapi 1 ekor, Beras 60 catu (kira-kira 150 kg), Kayu 15 lembah (pikul), Kelapa 100 satus (butir), Minyak 5 botol, Rempah secukupnya.

Gantiran Nista: Sapi separo (setengah), Beras 30 catu (kira-kira 75 kg), Kayu 8 lembah (pikul), Kelapa 50 (butir), Minyak 3 botol, Rempah secukupnya

Sekarang pisuka lan gantiran tidak lagi dalam bentuk material tetapi dalam bentuk uang sesuai harga material di atas.

7. Begawe

Begawe artinya pesta, perhelatan, atau selamat dengan istilah lainnya resepsi. Pesta perkawinan bagi laki disebut nanggap, sedangkan pesta perkawinan

bagi pihak perempuan disebut ngadap. Seperti hasil wawancara dengan bapak Nur:

“begawe eto kenen piste, ato selamatan ato istilah indonesian jaq resepsi , mun begawen saq mame tesebut nanggap lamun begawe saq nine tesebut ngadap. Ape sin tesebut nanggap mun begawe dengan mame sengaq nie ye sebenern sak piak gawe, lamun saq nine tesebut ngadep sengaqn saq kebanyakann biayen eleq pihagn saq mame saq berupe pisuke, begawe saq nine yak semate yan sambut rombongan dengan sorong serah daet nyongkol. angkat gawe ndekn sekediq biayen daaet melen waktu saq lumayan ngoneqn, mulai eleq bait jelo sak tesepakat siq keluarga daet penelenser lek gubuk terus mulai acare ngayuq, tanjeq pawon, piaq tetaring, daet segale macemn, laguq taoq demenn acare eto tegaweq bareng-bareng jarin becatn nyariq”

(begawe artinya pesta atau selamatan bisa juga respesi, kalau pestanya mempelai laki-laki disebut nanggap kalau pestanya mempelai perempuan disebut ngadap, kenapa disebut nanggap kalau mempelai laki-laki karena dia lah yang sebenarnya yang buat pesta, kalau yang perempuan disebut ngadep karena kebanyakan biayanya dari pihak mempelai laki-laki yang berupa pisuka, pestanya pihak perempuan semata-mata hanya menyambut rombongan sorong serah dan nyongkolan...melaksanakan pesta biayanya tidak sedikit dan membutuhkan waktu yang lumayan lama, mulai dari menentukan hari yang harus disepakati keluarga dan tokoh masyarakat, setelah itu mula acara mengumpulkan kayu bakar, mendirikan dapur, mendirikan terop dan menyiapkan segala macam keperluan, tetapi enaknya di acara itu semuanya dilakukan secara bersama-sama supaya cepat selesai...)

Penyebutan nanggap bagi pesta pihak laki-laki karena memang dialah yang melaksanakan pesta sedangkan pihak perempuan disebut ngadap karena kebanyakan dari biayanya berasal dari pihak laki-laki berupa pisuka dan begawe ngadap diadakan hanya untuk menyambut kedatangan rombongan nyongkolan dan rombongan sorong serah dari pihak laki-laki.

Begawe ini dilaksanakan memang membutuhkan biaya tak sedikit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Mulai dari perencanaan, kesepakatan keluarga dan persetujuan beberapa tokoh masyarakat setempat. Mulai dari

melakukan acara ngayuq (mengumpulkan kayu bakar, kemudian acara tenjek pawon (mendirikan dapur), mendirikan tetaring (terop tradisional) dan seterusnya. Karena di Desa Kuta masih menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan maka kebanyakan semua persiapan dan acaranya dilaksanakan secara bergotong royong.

Bapak Nur juga melanjutkan, beliau mengatakan bahwa kelanjutannya adalah:

“demen uah inggas persiapan meretoq, barukn tepelampaq dengan menyilaq, menyilaq kenen pembaraq yan baraq keluarga-keluarga sanaq famili, menyilaq ato bebaraq yaq pentingn lek adath sengaq harge diri lain eto, timaqn saq deket bale lamun ndek tepesilaq jaq ndeqn yaq dateng hadir lek acare begawe, biasen waktun dengan menyilaq yaq gede pituq sampai telu jelo se endekmann acare begawe”

(kalau sudah selesai persiapan begitu, baru lah mulai diutus orang untuk menyilaq, menyilaq artinya pemberitahuan pihak laki-laki ke keluarga sanaq famili, menyilaq sangat penting diadat kita karena larinya ke harga diri, meskipun dekat rumah kalau tidak ada penyilaq dia tidak akan datang di acara begawe, biasanya waktu menyilaq ini nak, tujuh sampai tiga hari sebelum acara begawe...)

Kalau sudah persiapan selesai, barulah dilakukan menyilaq (memberitahu) famili, sanak keluarga melalui utusan. Menyilaq ini semiliki arti penting dalam adat sasak. Karena didalamnya terkandung nilai keberadaan dan harga diri. Waktu menyilaq H-3 atau 7 sampai 3 hari sebelum pelaksanaan begawe.

“acare begawe yak tepimpin siq ran istilahn sak betugas jagaq aden saq lancar begawe, terus araq aran agan eto tugasn ye bekelaq daun saq yak tekelaq maraq tan jangan, ares..tun acare begawe siaqh arak due kalin tesatuq temoe saq pertamen jam siwaq sangker jam sepulu biasen tesatuq siq jaje terus jam setenge sekeq sangker jam sekeq tesatuq siq mi daun, saq terakhirn biasen araq tejp tun koboq jaje jari penamat saq tejauq oleq jari kaluq-aluq ato awon-awon.....”

(acara begawe ini dipimpin oleh ran, yang bertugas menjaga supaya acara begawe lancar, kemudian ada namanya agan, agan itu bertugas memasak nasi dan lauk, lauk seperti daging, ares dan sebagainya, di acara begawe ini ada dua kali tamu disajikan yang

pertama jam sembilan sampai jam sepuluh biasanya disajikan jajan terus yang kedua jam setengah satu sampai jam satu itu disajikan dengan nasi beserta lauk pauknya, biasanya di terakhir ada di bungkuskan jajan-jajan ke wadah yang dibawa tamu untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh)

Acara begawe dipimpin oleh ran yang bertugas menjaga kelancaran gawe. Sedangkan ada yang disebut Agan yaitu yang menangani lauk dari daging ataupun dari bahan yang diolah jadi lauk khas sasak. Sajian disajikan 2 kali, pertama pagi pukul 09.00 – 10.00 berupa jajan dan siang pukul 12.30 – 13.00 disajikan nasi, sajian acara begawe ditutup dengan penamat (penutup) berupa jajan yang nantinya dibawa pulang sebagai kaluq-aluq atau oleh-oleh. Acara begawe biasanya berakhir sekitar pukul 13.00, sesudah itu pada sore harinya biasanya mulai pukul 15.00 dilakukan upacara sorong serah dan dilanjutkan upacara nyongkolan.

8. Sorong serah

Sorong serah adalah Serah Terima. Yang diserahkan adalah nilai atau harga, yang telah ditetapkan oleh sekumpulan orang ahli agama, ahli adat, dan para tokoh lainnya yang telah dapat menetapkan tentang nilai dalam Sorong Serah Aji Krama ini. Proses sorong serah inilah merupakan puncak krama adat perkawinan untuk suku sasak, karena pada proses ini harus dihadiri oleh para sesepuh, para penglingsir, kepala Desa, dan kepala kampung (keliang) dari kedua pengantin, proses sidang adat tersebut ditegaskan bahwa kedua pengantin dinyatakan bersuami istri sah dimata adat.

Dalam upacara sorong serah ini berbagai macam barang-barang atau lambang yang dibawa harus dipersiapkan dan tata tertib sampai yang sekecil-kecilnya, karena apa yang dilakukan adalah melaksanakan inti adat. Bila ada yang kurang maka akan berakibat didenda dan bisa menimbulkan adanya

perdebatan, misalnya ketika rombongan laki-laki masuk maka janganlah sekali-sekali untuk langsung duduk ditikar yang menjadi pembatas sebelum ada izin dari pihak perempuan, kalau itu dilakukan maka akan ada denda yang harus ditanggung maka disini dibutuhkannya peran seorang pembayun, orang yang dijadikan pembayun adalah orang yang sudah menjadi pekerjaan rutinnya akan memahami adat. Pembayun ini merupakan orang yang bertanggung jawab atas berhasilnya penyelesaian ritual adat dalam perkawinan antara kedua keluarga mempelai.

Oleh karena itu tugas seorang pembayun sangat penting disini maka terdapat syarat yang harus ada di seorang pembayun. Syaratnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai akan adat-istiadat, terutama adat sasak dan macam tata caranya
- 2) Menguasai dan mengetahui bahasa yang dipergunakan dalam upacara sorong serah,
- 3) Menguasai berbagai macam seni tembang, menjaga ketertiban dalam rombongannya sendiri, serta
- 4) Bertanggung jawab atas keberhasilan tugas yang diemban.

Waktu Sorong Serah Aji Krame biasanya adalah siang hari, antara sesudah zuhur dan sebelum ashar (sekitar jam 14.00 - 16.00). Yang memiliki peranan penting pada saat prosesi Sorong Serah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembayun Penampi

Pembayun Penampi adalah seorang bicara pada upacara Sorong Serah yang mewakili dari pihak keluarga pengantin perempuan. Juru bicara dari

pihak keluarga pengantin perempuan memandu jalannya prosesi Sorong Serah sehingga nantinya prosesi ini berjalan benar, lengkap tidak terdapat kekurangan, dan sesuai dengan ketentuan adat istiadat.

2) Pembayun Penyorong

Pembayun Penyorong adalah seorang juru bicara pada upacara Sorong Serah yang mewakili dari pihak keluarga pengantin laki-laki.

3) Pisolo

Pisolo adalah utusan dari juru bicara pihak keluarga pengantin laki-laki sebelum pelaksanaan prosesi Sorong Serah. Yang dimana tugasnya untuk menanyakan dan memastikan kesiapan pihak perempuan menyambut rombongan sorong serah, sehingga upacara Sorong Serah dapat terlaksan dengan baik.

Dalam upacara sorong serah lambang adat yang dibawa, lambat adat tersebut nantinya dibawa dengan cara berbaris, beriringan dipimpin oleh pembayun dan 2 orang atau bisa lebih pendamping. Pembayun ini merupakan orang yang tugasnya melaksanakan adat sekaligus sebagai pembawa amanat melalui sidang majelis adat yang disebut sorong serah ajikerama. Penyerahan lambang adat nantinya disesuaikan dengan status sosial mempelai pengantin. Pada pelaksanaan Sorong Serah Aji Krame di Desa Kuta ada tiga tingkatan strata sosial yang membedakan besarnya jumlah Aji Krame. Berikut ketiga tingkatan strata sosial tersebut:

a) Aji Krame 100

Penyerahan Aji Krame 100 kurang lebih penyampaian sebagai berikut:

“Singgih para datu raden menak, buling, perwangse, triwangse-wangse same, pengemong krame, pengemban adat, Olen-olenan, pesilaan, undangan same, kiyai lehe, penghulu pandite, khatib bilal, merbot sami, dane haji para haji, para santri-santri kabeh, permance, mance negare melinggih-melungguh ring paseban adat Sasak kang utame puniki. Sumadiye titiang puniki kependi kayam antuk dane kepale Dese, ping kalih Kepale Dusun, ping tige sang handowe karye, ngaturang Aji Krame suci lambang adat (sebut aran pengantin sak nine) maulih kejangkep antuk (aran penganten sak mame) yen akeh agung harte titian ngaturan tegap 100:

- a. Nampak Lemah : 40*
- b. Olen-olen : 60*
- c. Penunggal tali jinah : 10*
- d. Penjaruman : 10*
- e. Salin dede lan otak bebeli”*

(Untuk para Raja, bangsawan, haji, pelajar, khotib, merbot, tokoh adat, tokoh agama, aparat Desa, aparat pemerintah, para haji, penghulu, dan semua tamu undangan yang hadir di tempat yang terhormat ini. Saya bersama kepala Desa, juga kepala dusun, dan juga yang punya acara menyampaikan Aji Krame lambang adat Suku Sasak pengantin perempuan (menyebutkan nama pengantin perempuan) yang yang telah berpasangan dengan (menyebutkan nama pengantin laki-laki). Saya menghaturkan lambang adat 100 yang terdiri dari beberapa simbol sebagai berikut:

- Nampak Lemah (uang) : Rp.40.000
- Olen-olen (kain atau sarung) : Rp. 60 buah
- Pemunggal tali jinah (uang penutup wacana) : Rp.10.000
- Penjaruman (jarum dan benang) : Rp.10.000
- Salin dede lan otak bebeli)

Ucapan salam kepada semua tokoh adat, tokoh agama, sesepuh, dan semua masyarakat yang hadir pada prosesi serah terima Aji Krame atau lambang adat pernikahan Suku Sasak sebagai bentuk penghormatan kepada para hadirin yang turut menyaksikan prosesi tersebut. Aji Krame atau lambang adat 100 menandakan bahwa mempelai pengantin adalah keturunan raja.

b) Aji Krame 66

Sama halnya dengan penyerahan Ajikrame 100, penyerahan Aji Krame 66 juga disampaikan dalam bahasa Sasak halus seperti yang diatas akan tetapi yang berbeda adalah di sebagai berikut:

- Nampak Lemah : 20
- Olen-olen : 46
- Penunggal tali jinah : 5.000
- Penjaruman : 5.000
- Salin dede lan otak bebeli

Lambang adat atau Aji Krame 66 berarti bahwa mempelai pengantin adalah keturunan bangsawan.

c) Aji Krame 33

Penyerahan Aji Krame 33 disampaikan dalam bahasa Sasak seperti yang diatas akan tetapi yang berbeda adalah di sebagai berikut:

- Nampak Lemah : Rp.7000
- Olen-olen : 26 biji
- Pemunggal tali jinah : Rp.700
- Penjaruman : Rp.500
- Salin dede lan otak bebeli

Lambang adat atau Aji Krame 33 berarti bahwa mempelai pengantin adalah keturunan orang biasa.

9. Nyongkolan

Bila telah dilaksanakan sorong serah kemudian berlanjut ke upacara nyongkolan (seremonial). Dalam acara nyongkolan ini pihak keluarga laki-laki merias kedua mempelai secantik dan setampan mungkin menggunakan baju adat.

Kemudian kedua mempelai diikuti keluarga dan masyarakat di Desa itu berangkat kerumah keluarga perempuan dengan di iringi gamelan atau alat kesenian tradisional di Lombok seperti ***Gendang Beleg***.

Di dalam upacara nyongkolan ini pihak keluarga laki-laki akan datang bentuk arak-arakan pengantin, yang mana dalam arak-arakan nya terdapat susunannya. Bapak Iyip menceritakan ada susunan barisan didalam nyongkolan:

“lek arak-arakan nyongkolan yaq araq susunan, ndekn sembarang arak-arakan, saq susunan saq paling julun tesebut panganperin marga ato pasukan pengaman jauq ssenjate tombak tesebut bala mamas, pasukan yak ndekn harus rapi barisann senga kadangkadang tao leq samping barisan, lek muri tergantung lek situasi. Terus barisan pemucuk barisan penelinsir keluarga mame posisin lek murin bala mamas sekitar empat sampe sepuluh meter, ketelun saq jauq karas selanjutn keempat kelompok penganten nine bepakean adat sasak berupe songket daet kebaya, penganten tepayung agung jari simbol penghormatan, tapit due dengan pendamping (inang), lek murin keluarga daet pengiring saq selapukn dengan nine., terus selanjutn baruqn penganten mame kadu leang dodot songket, sapuq daet kende lupa keris pade daet sak nine penganten mame tepayung endah, tapit siq due dengan pendamping daet tiring siq keluarga daet pengiring sak lain, selapukn mame. Terus selanjutn barisan saq jauq kebon kodeq, tekene kebon kodeq isin berisi segale jenis buah-buahan lek kebon, saq tiring siq gendang beleg, gamelan, musik cilokaq. Terus sak terakhir barisan terakhir yak saq jauq ongsongan berupe jenis kakenan kering siq taoq saq bebentuk bale-balean, saq eaq tesembah lek keluarga sak nine.....”

(Di arak-araka nyongkolan ada susunannya, tidak sembarang arak-arakan, susuna Paling depan, panganperin marga yaitu pasukan pengaman dengan membawa senjata tombak disebut bala mamas namun mereka tidak termasuk barisan yang harus rapi karena kadang-kadang bisa berada pada samping barisan, dibelakang tergantung situasi keamanan dan sesuai fungsi yang sebenarnya, kemudian barisan pemucuk (ujung barisan) yang terdiri dari para yang ditentukan keluarga pihak mempelai laki-laki berada di belakang bala mamas kira-kira jaraknya 4-10 meter, ketiga pembawa karas, keempat kelompok pengantin perempuan yang berpakaian pengantin khas sasak berupa kain songket, baju kebaya, Pengantin dipayungi payung agung sebagai simbol penghormatan, diapit dua orang pendamping pengantin. dibelakangnya para keluarga dan pengiring yang semuanya wanita.

Terus selanjutnya baru pengantin laki-laki, menggunakan kain tenun dodot songket, baju jas pegon, ikat kepala, keris (diselipkan dipunggung, pangkalnya harus tampak bila dilihat dari depan/dibelakang bahu kanan). Sama seperti pengantin wanita, pengantin pria juga dipayungi, diapit oleh dua orang pendamping dan diiringi oleh keluarga serta pengiring lainnya, semuanya laki-laki. Selanjutnya barisan pembawa kebun kecil. Dikatakan kebun kecil karena berisi segala jenis buah-buahan dari kebun, diiringi gendang beleq, musik cilokaq trus barisan yang terakhir adalah pembawa ongsongan (usungan) berupa berbagai jenis makanan kering dengan wadah berbentuk rumah-rumahan, yang akan dipersembahkan kepada keluarga pihak wanita..)

Dalam upacara nyongkolan terdapat barisan dengan susunan sederhananya sebagai berikut:

1. Paling depan, penganperin marga yaitu pasukan pengaman.
2. Barisan pemucuk (ujung barisan) yang terdiri dari para penelinsir (yang ditetukan) keluarga pihak mempelai laki-laki
3. Pembawa karas berupa kotak anyaman segi empat;
4. Berikutnya, kelompok pengantin perempuan yang berpakaian pengantin khas sasak. Pengantin dipayungi payung agung sebagai simbol penghormatan, diapit dua orang pendamping (inang) pengantin.
5. Baru pengantin laki-laki, memakai pakaian pengantin khas sasak. Pengantin pria juga dipayungi, diapit oleh dua orang pendamping dan diiringi oleh keluarga serta pengiring lainnya, semuanya laki-laki.
6. Barisan pembawa kebon kodeq artinya kebun kecil. Dikatakan kebun kecil karena berisi segala jenis buah-buahan dari kebun dan cara bawanya dipikul, kebon kodeq itu jika lambang adat nya berjumlah 66. Akan tetapi kalau jumlah ajikramanya 33 namanya rumbung, diiringi bunyi-bunyian berupa kesenian tradisional seperti gendang beleq, cilokaq, dan lainnya.

7. Barisan terakhir adalah pembawa lesongan (usungan) berupa berbagai jenis makanan kering dengan wadah berbentuk rumah-rumahan yang akan dipersembahkan kepada keluarga pihak wanita.

Seiring perkembangan zaman barisan dalam nyongkolan diatas, di Desa Kuta terdapat pergeseran, yang mana barisannya tersebut sudah jarang barisan lengkap seperti itu, meskipun begitu ada juga yang mempertahankan susunan barisan tersebut seperti jika seorang bangsawan yang menikah.

Hasil wawancara dengan bapak Alus diungkapkan bahwa:

“pihaq keluarge sak nine sak jari penerimaq sak tesebut mendakin, rombongan saq nine endah hampir pade daet saq nyongkol. Sak nine-nine paling julu, mame-mame lek muri selapukn bepakaean adat, barisan paling julu pade daet penyongkol jauq karas, terus teikutiq siq sak jauq eneman komboq jari tekadu menjamu temoe nyongkol sak mele ngenem sengaq lampaq jaoq...upacare mendakin tegawek lek batas gubuk atawe dese, demen uah sampai taoq saq uah tetentuan rombongan mendakin daet nyongkol momot juluq semendaq, pihaq penyongkol yn sampean maksudn daet sebalikn pihaq mendakin menyambut dengan menyuguhkan siri pinang jari simbol tate kerame sambut temoe sak tehormatiq....”

(Pihak keluarga perempuan penerima disebut mendakin. Rombongan mereka juga sama dengan yang nyongkolan. Para gadis-gadis berada didepan, laki-laki dibelakang semuanya berpakaian adat sasak. Barisan terdepan sama dengan penyongkol membawa karas, terus diikuti pembawa minuman kelapa muda yang nantinya dipakai untuk menjamu para tamu penyongkol yang biasanya kehausan karena berjalan cukup jauh. Upacara mendakin dilakukan di perbatasan Desa. setelah sampai tempat yang ditentukan, rombongan mendakin maupun nyongkol duduk diam sejenak, pihak penyongkol menyampaikan maksudnya, sebaliknya pihak mendakin menyambut dengan menyuguhkan sirih pinang sebagai simbol tata kerama penyambutan tamu yang dihormati....)

Pihak keluarga perempuan sebagai penerima rombongan nyongkolan, melakukan penyambutan yang disebut mendakin. Rombongan dari pihak perempuan juga hampir sama dengan pihak penyongkol. Ketika telah sampai tempat yang ditentukan, rombongan mendakin maupun yang nyongkol duduk

sejenak, pihak penyongkol menyampaikan maksudnya, sebaliknya pihak mendakin menyambut dengan menyodorkan suguhan sirih pinang sebagai simbol tata kerama penyambutan tamu yang dihormati.

Setelah kedua mempelai dijemput pihak mendakin dengan payung agung, lalu pihak mendakin bergabung dengan kelompok penyongkol untuk kemudian diantar kerumah orang tuanya. Rombongan beristirahat sejenak untuk menerima suguhan air kelapa muda dan buah-buahan dan yang lainnya. Setelah beristirahat, kedua mempelai diikuti oleh yang lain, melanjutkan menuju kerumah orang tua mempelai wanita untuk meminta maaf dan sujud kepada orang tua. Setelah itu maka selesailah upacara nyongkol.

10. Bales onas nae

Bales onas nae yaitu kunjungan pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan setelah acara nyongkolan dan sorong serah ajikrama. Balas onas nae ini bertujuan memperkenalkan anggota keluarga terdekat masing-masing secara khusus. Acara ini hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja, tanpa seremonial. Pada saat inilah seluruh keluarga satu persatu diperkenalkan satu sama lain agar masing-masing tahu persis keluarga barunya, paman, bibi, kakek nenek, adik kakak, dan seterusnya.